

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, oleh karenanya nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Kedua, Pancasila. Negara Indonesia ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Ketiga, budaya. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab. Delapan belas karakter untuk pendidikan karakter diatas dapat ditambahkan atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan.<sup>3</sup>

Karakter adalah bagian yang paling penting dan menonjol dalam kehidupan manusia, tak terkecuali peserta didik di Negara kita. Karakter adalah suatu masalah yang tak akan pernah selesai untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya yang pertama, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. Kedua, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitar orang atau lingkungan masyarakat. Ketiga, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 73-74.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

non fisik manusia. Keempat, rentannya sikap seseorang terhadap gaya hidup komunitas atau individu yang dianggapnya masih asing atau baru bagi dia.

Karakter yang baik tentu terbentuk di lingkungan yang baik pula, dewasa ini banyak kita temui generasi muda kita terutama mereka yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak lagi mencerminkan karakter seorang muslim dan generasi penerus bangsa yang baik. Sudah sering kita dengar pemberitaan di media cetak maupun elektronik perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan hingga kekerasan seksual marak terjadi di rentang usia remaja tersebut. Karakter remaja yang memburuk tersebut ternyata sesuai dengan sepuluh tanda-tanda kemunduran zaman yang dikemukakan Thomas Lickona.

Sebagaimana yang dikutip dalam buku Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu, Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada dalam tebing kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara.

Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>4</sup>

Perubahan karakter seorang remaja bisa dipengaruhi dari internal dan eksternal, kegiatan-kegiatan yang dia ikuti selama berkumpul dengan teman-temannya bisa juga berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. jika dia terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendorongnya untuk bersikap baik sesuai aturan agama maka karakter yang religius lambat laun akan terbentuk dalam dirinya seiring dengan rajinnya dia mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut misalnya mengaji, menghadiri pengajian, sholawatan, dan masih banyak lagi.

Sebaliknya, jika dia salah bergaul ketika di sekolah sehingga membuatnya terbiasa dengan lingkungan yang tidak baik dan akrab dengan sikap yang tidak terpuji seperti tidak menghormati guru, suka bolos sekolah hingga suka minum-minuman keras. Sikap demikian terbentuk karena dalam masa remaja, teman dan lingkungan menjadi sesuatu yang berpengaruh bagi kepribadian remaja, proses meniru dan mengikuti sikap teman yang tidak baik akan cepat terjadi pada rentang usia ini karena mereka sedang mencari jati dirinya. Hal ini tentunya tidak kita harapkan dari seorang calon penerus bangsa ini kelak.

Melihat kompleksnya masalah yang berkaitan dengan merosotnya karakter generasi muda kita khususnya di usia remaja maka pendidikan yang menanamkan nilai karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan di

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2000), 18.

Indonesia untuk mulai membentuk kembali karakter dari generasi muda yang sesuai dengan agama dan Pancasila. Karena pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>5</sup>

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.<sup>6</sup>

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN Nganjuk yang diikuti siswanya seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, pelaksanaan Syarat Kecakapan Ubudiyah, bershawat, PHBI, dan lain-lain . Dengan kegiatan keagamaan semacam ini siswa dapat mengambil pelajaran-pelajaran dari kegiatan yang dia ikuti, mengambil nilai-nilai islami sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan karakter religius yang baik akan melekat pada diri siswa. Kegiatan keagamaan di sekolah dapat

---

<sup>5</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

membentuk siswa menjadi lebih berakhlak karimah karena dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan mengenai pengetahuan agama khususnya akhlak, misalnya ketika melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, siswa dituntut untuk bisa disiplin waktu sehingga bisa mengerjakan sholat dzuhur secara berjamaah, dalam kegiatan ini rasa tanggung jawab siswa juga terbentuk karena merasa pentingnya melaksanakan sholat secara berjamaah karena itu merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Dengan pembiasaan lewat kegiatan keagamaan seperti itu maka karakter religius siswa lambat laun akan terbentuk seiring kegiatan keagamaan yang dia ikuti di sekolah, dan perubahan akhlak menjadi yang lebih baik ini tentunya mencerminkan generasi penerus bangsa yang cerah dan membanggakan orang tua sekaligus sekolah serta masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>7</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, seperti Islam, membuat pembentukan kepribadian bagi peserta

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

didik menjadi lebih kuat dalam membangun watak kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan kepada ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Pembentukan karakter religius di MAN Nganjuk melalui kegiatan keagamaan juga menanamkan nilai-nilai yang baik dan bersumber dari ajaran agama islam pada siswanya dengan metode pembiasaan, peneladanan, serta hadiah dan hukuman. Jadi apa yang sudah diketahui siswa saat pembelajaran di kelas (kognitif) akan diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan (psikomotor), sehingga lambat laun dengan pembiasaan akan muncul karakter yang religius (afektif) dalam diri siswa.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan keagamaan di MAN Nganjuk dan melihat pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam membentuk karakter siswa yang religius, oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas X MAN Nganjuk Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

---

<sup>8</sup> Dalmeri,” Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1 (2014), 281.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN Nganjuk?
2. Bagaimana metode pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa kelas X MAN Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN Nganjuk.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan kelas X MAN Nganjuk.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dengan peneliitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap lembaga pendidikan dalam usaha untuk meningkatkan dan mencari inovasi baru dalam kegiatan keagamaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi MAN Nganjuk sebagai tolak ukur pembentukan karakter siswanya melalui kegiatan keagamaan. Juga bagi mahasiswa yang membaca untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang tepat dalam upaya membentuk karakter religius siswa.